

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki mata pelajaran agama Islam lebih banyak daripada sekolah umum. Keragaman mata pelajaran agama Islam ini menjadi ciri khas yang membedakan madrasah dengan lembaga Pendidikan lain. Selain itu, yang membuat madrasah istimewa adalah sistem nilai yang menjiwai proses pembelajarannya serta berfokus pada praktik ajaran dan pengamalan agama Islam yang moderat dan menyeluruh, mencakup aspek ibadah, kehidupan dunia, dan akhirat, sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia¹. Namun, fenomena yang terjadi bahwa masih banyak siswa madrasah yang belum berperilaku moderat, ditandai dengan kurangnya toleransi, mudah marah, berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Kenyataan itu menjadi keprihatinan tersendiri bagi lembaga yang mempunyai banyak mata pelajaran agama sebagai ciri khasnya tersebut.

Sikap intoleran, reaksi mudah marah, dan perilaku berlebihan merupakan faktor yang sering kali menjadi akar konflik berbasis agama yang sering terjadi di Indonesia. Konflik berbasis agama biasanya dipicu oleh sikap eksklusif dalam praktik beragama dan adanya persaingan antar kelompok agama dalam usaha memenangkan dukungan umat, tanpa memprioritaskan sikap toleransi. Hal ini terjadi karena setiap kelompok menggunakan kekuatannya untuk meraih kemenangan, yang akhirnya bisa memicu konflik yang mengancam perdamaian dalam masyarakat dan mendorong penyebaran paham radikalisme.

Intoleransi berasal dari ketidakmampuan untuk menerima dan menghargai pandangan serta prinsip yang dianut oleh orang lain. Dalam kasus intoleransi, terdapat beberapa unsur yang mencerminkan sikap tersebut, seperti mengekang kemerdekaan dan kebebasan individu. Padahal, hak kemerdekaan dan kebebasan

¹ Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

yang dimiliki setiap manusia seharusnya tidak bisa dicabut atau digantikan oleh pihak lain. Di setiap negara, hak ini dilindungi oleh undang-undang dan peraturan yang berlaku. Intoleransi juga mencakup sikap tidak mengakui hak-hak individu, penolakan terhadap keyakinan orang lain, dan ketidakmampuan untuk menghormati pilihan golongan dan agama yang dipegang oleh orang lain².

Marah adalah salah satu bentuk emosi yang alami dialami oleh manusia, namun cara ekspresinya dapat bervariasi. Marah dapat mendorong seseorang untuk bertindak dengan kasar, terutama jika mereka tidak memiliki kendali emosional yang baik, bahkan bisa mencapai tingkat kemarahan yang tidak dapat lagi dikuasai (marah yang berlebihan). Ekspresi marah ini dapat memiliki dampak negatif, baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain, seperti penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, makian, dendam, dan bahkan tindakan fisik yang merugikan orang lain. Selain itu, marah yang tidak terkendali juga dapat berdampak negatif dalam konteks spiritual, dampak negatif emosi marah berpotensi mendatangkan murka dan kesulitan dari Allah³.

Sikap berlebihan atau *isrāf* adalah perilaku yang sangat merugikan individu pelakunya dan bisa juga berdampak buruk pada orang lain. Kebiasaan ini, dapat mengakibatkan pelakunya menjadi orang yang berlebihan dan melampaui batas, memiliki potensi yang berbahaya terutama bagi generasi muda. Sikap ini dianggap melampaui batas ketika bertentangan dengan ajaran agama, baik dalam konteks individu maupun sosial. Sikap melampaui batas ini sering kali melibatkan tindakan yang dilarang oleh agama. Sebaliknya, perilaku yang melebihi batas dapat berkaitan dengan sesuatu yang pada dasarnya diperbolehkan oleh agama, selama dilakukan dalam porsi yang sesuai. *Isrāf* adalah tindakan yang sering kali dilarang oleh agama dan dipandang sebagai perilaku yang tidak baik. Meskipun tindakan

² D R Triputra and B A Pranoto, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal," *Annizom* 5, no. 3 (2020): 157–70.

³ Ulfa Kesuma, "Internalisasi Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Emosi Marah A . Pendahuluan Manusia Merupakan Makhluk Ciptaan Allah Yang Paling Sempurna Jika Dibandingkan Dengan Makhluk Lainnya . Allah Menciptakan Manusia Yang Disempurnakan Dengan Akal Dan Memiliki Ke" 19, no. 1 (2020): 233–50, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3328>.

tersebut mungkin halal dalam konteks hukum syariah, namun secara moral, dapat merusak tata nilai dan etika hidup. *Isrāf* juga dapat mengarah pada ketidakpuasan yang berkelanjutan dan pada akhirnya dapat menyebabkan penyalahgunaan hak orang lain. Sikap berlebihan ini bisa termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti konsumsi makanan, penggunaan sumber daya, kata-kata, dan tindakan yang pada akhirnya dianggap sebagai pemborosan atau perilaku yang berlebihan⁴.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan beberapa lembaga survei menunjukkan bahwa sikap intoleransi yang bertolak belakang dengan sikap moderat masih begitu mengkhawatirkan. Menurut Wahid Institute, terdapat tren meningkatnya radikalisme dan intoleransi di Indonesia dari waktu ke waktu. Kontestasi politik, pidato atau ceramah yang mengandung kalimat atau ujaran kebencian, dan unggahan media sosial yang mengandung konten ujaran kebencian mempengaruhi peningkatan tren ini⁵.

Survei oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) Convey tentang intoleransi di sekolah menemukan data yang mengkhawatirkan. Hampir 87% guru dan 86% siswa setuju dengan larangan pemerintah terhadap kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, 37% siswa setuju bahwa jihad adalah *qitāl*, dan 23% setuju bahwa bom bunuh diri adalah jihad Islam. Lebih memprihatinkan lagi, 33% responden menganggap tindakan intoleransi terhadap minoritas bukanlah masalah yang perlu dikhawatirkan⁶. Bisa dikatakan bahwa survei di atas mewakili potret intoleransi di lingkungan sekolah atau madrasah.

Hasil survei yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan data yang serupa. Sebanyak 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan 5,27% di antaranya memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Ketika kedua kelompok ini digabungkan, sekitar 30,16% mahasiswa

⁴ Basrowi, "Sebab-Sebab Isrof, Bentuk, Dampak, Dan Upaya Solusi," 2016, 1–24.

⁵ Antara, "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," Media Indonesia, 2020, sumber: <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.

⁶ Advertorial, "Menilik Laku Intoleran Di Kalangan Siswa Dan Mahasiswa Baca Selengkapnya Di Artikel 'Menilik Laku Intoleran Di Kalangan Siswa Dan Mahasiswa,'" tirto.id, 2020.

Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Di sisi lain, dari sekitar 69,83% mahasiswa yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, sekitar 20% memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Ketika melihat dari segi perilaku toleransi beragama, data menunjukkan bahwa hanya sekitar 11,22% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang rendah (10,08%) atau sangat rendah (1,14%). Sebagian besar sisanya, yaitu sekitar 88,78%, menunjukkan perilaku toleransi yang tinggi atau sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain⁷. Tentu saja hasil survei-survei tersebut menjadi bahan kajian yang perlu diperhatikan lebih jauh lagi agar kehidupan berbangsa dan bernegara bisa menjadi lebih baik dan damai.

Persentase berdasarkan survei-survei di atas terkait siswa yang memiliki sikap toleran memang masih lebih besar dibanding siswa yang intoleran. Namun, meskipun persentase siswa yang toleran masih lebih besar daripada mereka yang intoleran, perlu diingat bahwa jumlah kecil sikap intoleransi dapat berdampak signifikan. Intoleransi dianggap sebagai masalah serius, jika tidak diatasi sejak dini, dapat merusak dan menggerogoti keanekaragaman dalam tubuh bangsa ini. Intoleransi adalah salah satu isu kritis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai persatuan dalam keberagaman bangsa, toleransi adalah syarat mutlak yang harus dijaga dan dipromosikan. Hal ini menekankan betapa pentingnya upaya untuk memerangi intoleransi dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang beragam keyakinan dan budaya di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei-survei di atas, terlihat bahwa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mengancam persatuan dan integritas negara. Menurut Nanat Fatah Natsir, Indonesia harus mencari cara uniknya sendiri untuk bangkit dan mewujudkan kemajuan. Dalam konteks umat Islam, dalam upaya mereka untuk berkontribusi terhadap kebangkitan Indonesia, penting untuk menjadikan Islam sebagai ajaran yang inklusif, mencakup konsep kehidupan yang komprehensif, kokoh, dan memiliki makna yang mendalam. Islam seharusnya dianggap sebagai rahmat untuk seluruh aspek kehidupan dan menjadi

⁷ PPIM, "Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama Di Universitas," PPIM UIN Jakarta, 2020.

pedoman hidup yang kuat. Ajaran Islam harus diperlihatkan sebagai suatu konsep yang tidak mudah tergoyahkan oleh keragu-raguan akal manusia⁸.

Madrasah, sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam memberikan sejumlah solusi terhadap masalah-masalah yang mengancam persatuan bangsa. Siswa madrasah sejatinya adalah agen moderasi beragama di lingkungan masyarakat dan sekolahnya masing-masing, bukan justru terpapar dan menyebarkan paham-paham yang dapat memecah belah dan menimbulkan ketidakharmonisan antar sesama. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa secara efektif, efisien dan menyeluruh mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, teladan guru sebagai panutan, dan lain sebagainya perlu dimaksimalkan agar madrasah menjadi salah satu lembaga yang memberikan kontribusi positif untuk pembangunan dan kemajuan bangsa. Andewi Suhartini mengemukakan bahwa dalam pembangunan suatu bangsa, termasuk Indonesia, pendidikan menjadi fokus utama yang menjadi sorotan pembaharuan, dibanding aspek lain. Hampir semua orang sepakat, pendidikan memiliki hubungan linier dengan keberhasilan dan kegagalan pembangunan⁹.

Pada prinsipnya, internalisasi memiliki arti yang serupa dengan penanaman, merujuk pada proses mengubah pengetahuan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pemahaman individu. Internalisasi sejalan dengan ide penanaman, melibatkan usaha untuk mengakarkan pengetahuan tersebut dalam pemikiran peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Proses ini perlu dilakukan secara sadar dan tanpa unsur pemaksaan.

Keputusan Menteri Agama (KMA) 184 tahun 2019 memiliki tujuan untuk mendorong madrasah melakukan berbagai langkah inovatif guna memperkuat peserta didik madrasah, dalam konteks penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, literasi, dan penguatan akhlak siswa madrasah,

⁸ Nanat Fatah Natsir, *The Next Civilization*, ed. Ahmad Dasuki and Hendriyanto Attan, I (Bekasi: Media Maxima, 2012).

⁹ Andewi Suhartini, "Menggagas Pendidikan Masa Depan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 1, no. 2 SE-Articles (September 4, 2017), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i2.326>.

memiliki peran yang sangat penting. Salah satu aspek yang harus ditekankan adalah moderasi beragama, bertujuan menciptakan siswa madrasah yang memiliki sikap dan perilaku toleran, menghormati eksistensi pihak lain, menghargai pendapat orang lain, dan menolak segala bentuk pemaksaan dengan cara kekerasan. Tujuan utama dari upaya ini adalah menghasilkan individu yang bertakwa dan berilmu, sejalan dengan visi madrasah untuk mencapai status unggul dan kompetitif pada tahun 2030. Dengan demikian, KMA 184 Tahun 2019 memberikan arahan penting bagi madrasah untuk melibatkan siswa dalam pengembangan nilai-nilai moderasi beragama, karakter, serta literasi yang lebih luas, sambil memastikan bahwa pendidikan anti korupsi dan penguatan akhlak juga ditekankan. Ini adalah langkah penting dalam menghasilkan generasi muda yang berkomitmen terhadap nilai-nilai positif, toleransi, dan pengetahuan yang kuat, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa¹⁰.

Langkah-langkah yang diatur dalam KMA, seperti penanaman nilai moderasi beragama oleh guru kepada siswa, pemberdayaan nilai-nilai melalui kurikulum yang tidak selalu terlihat dalam administrasi madrasah (*hidden curriculum*), dan pengembangan nilai melalui pembiasaan, semuanya memiliki dampak yang positif dalam membangun sikap toleransi dan moderasi di kalangan siswa madrasah. Kebijakan ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai positif ini tertanam kuat dalam mental dan perilaku siswa sepanjang pendidikan mereka di madrasah, tanpa perlu selalu tercatat secara formal dalam administrasi. Selain itu, respons dari Kementerian Agama terhadap realitas sosial yang ada mencerminkan komitmen pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran dalam hal beragama, dan pendidikan berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

¹⁰ Ahmad Salim, "KMA 184 Tahun 2019 Dan Moderasi Agama Siswa Madrasah," Universitas Alma Atta Yogyakarta, 2020, <https://fai.almaata.ac.id/kma-184-tahun-2019-dan-moderasi-agama-siswa-madrasah-oleh-dr-ahmad-salim-m-pd/>.

Berdasarkan kebijakan ini, sebenarnya madrasah memiliki tugas yang berat dalam mencapai visi yang mulia. Madrasah perlu memiliki manajemen yang efisien, dengan dukungan dari guru dan staf pendidikan yang menganut sikap dan perilaku moderat. Akan menjadi paradoks ketika guru-guru yang seharusnya mengajarkan moderasi agama memiliki pandangan yang berlawanan. Di sisi lain, madrasah juga harus memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk menciptakan kebiasaan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Modal sosial, seperti jaringan dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, seharusnya menjadi jembatan bagi siswa madrasah dalam menerapkan sikap moderat dalam ruang publik. Dengan kata lain, madrasah dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman dan sikap yang sejalan dengan nilai moderasi yang ingin ditanamkan kepada siswa, sambil memanfaatkan dukungan dan modal sosial dari masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini memerlukan kerja sama dan upaya bersama dari berbagai pihak agar visi tersebut dapat terwujud.

Pembelajaran agama Islam *via* media sosial mengenai pengembangan sikap dan perilaku toleran dalam beragama berdampak terhadap berkembangnya toleransi beragama di kalangan masyarakat¹¹. Peserta didik perlu diingatkan secara berulang bahwa memiliki sikap moderat dalam beragama bukan berarti mereka menjadi lemah dalam keyakinan mereka atau cenderung ke arah kebebasan tanpa batasan. Sikap moderat tidak mengindikasikan kekurangan militansi, ketidakseriusan, atau kurangnya ketekunan dalam menghayati dan menerapkan ajaran agama. Sebaliknya, sikap dan perilaku moderat dapat membantu seseorang untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan bermakna. Dengan pendekatan moderat, seseorang dapat menjadikan ajaran agama sebagai pedoman yang berlaku dalam semua aspek kehidupannya. Sikap ini memungkinkan seseorang untuk merenungkan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama

¹¹ Muhibbin Syah et al., "Pembelajaran Agama Islam Melalui Media Sosial Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama (Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Majelis Al-Bahjah Dan Quantum Akhyar Institute)," *123dok*, 2020, <https://123dok.com/document/y8r33vrq-pembelajaran-mengembangkan-toleransi-beragama-tinjauan-pendidikan-majelis-institutue.html>.

dengan lebih baik. Pada akhirnya, sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, seperti Islam, akan memungkinkan ajaran tersebut tercermin dalam semua aspek kehidupan sehari-hari seseorang, menciptakan keseimbangan dan harmoni yang lebih besar dalam tatanan sosial dan masyarakat¹².

Madrasah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan, menjadi pusat pembelajaran kedua setelah pendidikan keluarga. Dengan kedudukannya sebagai pembina lanjutan, madrasah seharusnya menjadi tempat di mana peserta didik mendapatkan pembinaan berkelanjutan dan juga tempat untuk memelihara perilaku positif yang telah ditanamkan dari keluarga, serta memperbaiki perilaku yang kurang baik. Pendidikan yang diberikan di madrasah memiliki tujuan yang menyeluruh, yaitu membentuk peserta didik dalam dua dimensi kehidupan, yakni dimensi intelektualitas dan dimensi spiritualitas. Dari segi akademik, madrasah berperan dalam melatih siswa untuk mampu beradaptasi dengan perubahan cepat dalam lingkungan dan budaya yang kompetitif. Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menggali aspek-aspek spiritualitas dan moralitas siswa, membantu mereka menjadi individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Hal ini penting, untuk membentuk individu yang berdaya tahan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari yang dinamis dan kompetitif¹³.

Aspek intelektualitas dalam pendidikan agama Islam berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami Islam sebagai ilmu pengetahuan. Ini melibatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam, sejarahnya, teologi, dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan ilmu Islam. Pendidikan agama Islam berusaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang kuat tentang agama mereka. Di sisi lain, aspek spiritualitas dalam pendidikan agama Islam menyoroti bagaimana seseorang menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan benar mencakup praktik-praktik keagamaan, etika, moralitas, dan nilai-nilai yang diwajibkan oleh Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam, tidak hanya cukup

¹² Salim, "KMA 184 Tahun 2019 Dan Moderasi Agama Siswa Madrasah."

¹³ Kamarudin Hidayat, *Dinamika Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

untuk memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai ilmu, tetapi juga penting untuk mengamalkan dan menerapkan ajaran Islam pada kebiasaan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, Pendidikan Islam memperhatikan pentingnya gabungan pemahaman intelektual yang mendalam tentang Islam dengan praktik spiritual yang benar. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang kuat tentang agama mereka serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk moderasi beragama, seharusnya tidak hanya terfokus pada kegiatan kurikulum di dalam kelas saja. Akan tetapi, perlu adanya dukungan dari kegiatan-kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang lebih menyeluruh. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang berada dalam kerangka program sekolah, seperti kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran biasa mencakup kegiatan seperti ceramah agama, kelompok doa, atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan moral dan etika. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar kurikulum yang lebih bersifat pilihan, seperti klub agama, kegiatan sosial, pramuka, atau partisipasi dalam acara keagamaan di komunitas setempat. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penting untuk diingat bahwa kegiatan-kegiatan ini bersifat lebih fleksibel dan tidak perlu memiliki silabus formal, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa serta nilai-nilai yang ingin ditekankan oleh madrasah. Hal ini dapat memperkaya pengalaman Pendidikan Agama Islam siswa dan membantu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka¹⁴. Berbeda halnya dengan kegiatan intrakurikuler yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang dijadwalkan dan terstruktur, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum¹⁵.

¹⁴ W Ismoday Wahono, *Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Pro Eksistensi Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

¹⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005).

Setiap lembaga pendidikan memiliki upaya tersendiri dalam membentuk dan mengembangkan sikap moderat peserta didik. Seperti halnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalam Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler unggulan madrasah seperti ekstrakurikuler pramuka dalam mencetak dan mengembangkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan serta mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama. Penetapan pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki peran sistematis dalam memperkuat aspek psikologis, sosial, dan budaya dalam pengembangan sikap dan keterampilan¹⁶. Kode kehormatan pramuka terdiri dari sebuah janji yang dikenal sebagai Satya Pramuka dan juga berisi ketentuan-ketentuan moral yang disebut Darma Pramuka¹⁷. Beberapa nilai moderasi beragama secara eksplisit tertuang dalam Darma Pramuka.

Berdasarkan observasi awal penulis ke dua madrasah di atas, bahwa ekstrakurikuler pramuka menjadi salah satu wadah atau wahana dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan nilai-nilai ajaran agama yang dipahami sebagai bentuk pengembangan dari apa yang didapatkan melalui proses pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas. Namun demikian, baik di MTs Assalam Salem Kabupaten Brebes maupun di MTs Al Irfan Tanjungsari Sumedang ini masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan sikap tidak moderat, salah satunya masih tampak bibit-bibit intoleran yang ditunjukkan dengan sikap kurang atau bahkan tidak menghormati pemahaman, menganggap *bid'ah* pada praktik ibadah orang lain atau sebaliknya, yaitu menganggap apa yang dilakukannya itu ialah sikap yang paling benar dibandingkan dengan orang yang tidak melakukan apa yang rutin mereka lakukan¹⁸. Meskipun tidak sampai pada tindakan kekerasan yang menunjukkan radikalisme, namun tumbuhnya sikap

¹⁶ Kemendikbud, UU RI Nomor 63 Tahun 2014, *Permendikbud No 63 Tahun 2014*, issued 2014, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

¹⁷ Reza Syehma Bahtiar, *Pengembangan Kepramukaan* (Surabaya: UWKS Press, 2018).

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Fauji (Pembina Pramuka MTs Assalam Salem), Brebes, 15 November 2021.

intoleransi di antara beberapa siswa di kedua madrasah tersebut, masih berpotensi menjadi ancaman yang serius jika tidak diatasi dengan baik. Lembaga pendidikan dipercaya sebagai wadah yang mampu membina pendidikan moderasi¹⁹.

Moderasi beragama memiliki urgensi yang signifikan di madrasah tsanawiyah (MTs) karena fase perkembangan anak-anak yang sangat krusial. Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama di MTs tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara seimbang, tetapi juga mencegah munculnya pemahaman yang ekstrem dan radikal. Lebih dari itu, moderasi beragama membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai toleransi, adil, dan menghargai keberagaman. Dengan fokus pada moderasi, madrasah dapat menjadi landasan pembentukan generasi pemimpin yang memiliki pemahaman yang matang tentang nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, serta keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga mampu menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, moderasi beragama juga fokus pada pengembangan etika, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan keseimbangan yang sehat antara identitas keagamaan dan kebangsaan dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik dan menganggap penting untuk melakukan penelitian dan pendalaman mengenai “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan permasalahan terkait “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁹ Sitti Chadidjah et al., “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 115.

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
2. Apa saja program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana implementasi program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
6. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diajukan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis yang lebih mendalam serta memberikan deskripsi yang lebih komprehensif mengenai:

1. Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan

Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

2. Program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
3. Implementasi program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
4. Evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
5. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
6. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah Assalam Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam, terutama terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah Tsanawiyah serta mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan sikap moderat siswa

madrasah sehingga mampu menjadi *agen of change* atau agen perubahan dalam menciptakan kehidupan yang damai.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi berbagai pihak terkait, di antaranya:

- a. Bagi Madrasah Tsanawiyah, penelitian ini dapat menyediakan landasan untuk mengembangkan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, serta dapat mendukung dalam meningkatkan kemajuan madrasah.
- b. Bagi guru atau pengajar, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku moderat sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan efektivitas mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan menjalankan tugas mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, mencerminkan sikap kasih dan perdamaian sebagaimana diajarkan dalam agama Islam.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sumber inspirasi dalam mengembangkan penelitian mereka sendiri dengan topik yang serupa.

E. Kerangka Berpikir

Krisis multidimensi semakin terasa seiring berkembangnya kecanggihan ilmu pengetahuan di era teknologi informasi ini. Arus informasi digital melalui media sosial dan lain sebagainya menjadikan informasi yang dikonsumsi masyarakat semakin tidak terbandung. Berita yang diterima tanpa filtrasi akan menjadikan "*hoax*" atau berita bohong tumbuh subur dan mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat. Penyelewengan narasi yang dibumbui isu agama bertebaran semakin tidak terkendali. Akibatnya, banyak masyarakat, tidak terkecuali warga madrasah, termakan "*hoax*" dan menimbulkan ketegangan yang berpotensi menimbulkan intoleransi, mudah marah, dan berlebih-lebihan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu pusat studi ilmu-ilmu keislaman yang memiliki peran penting dalam menjawab dan memberikan solusi atas intoleransi, sikap mudah marah, dan sikap berlebih-lebihan yang terjadi. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam berperan sebagai perantara dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang timbul di masyarakat, terutama terkait dengan penafsiran agama. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan timbulnya konflik horizontal yang luas jika pemahaman agama tidak dikelola dengan baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan Islam harus berperan dalam menjembatani perbedaan ini²⁰. Karena itulah, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, telah mengeluarkan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272 Tahun 2019 terkait Panduan Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, serta KMA Nomor 184 Tahun 2019 sebagai kerangka hukum yang mengatur dan mendorong inovasi dalam implementasi kurikulum madrasah. Hal ini mencakup upaya untuk mengembangkan karakteristik yang unik pada madrasah, memperkuat pembentukan karakter siswa, memberikan pendidikan anti korupsi, dan mempromosikan moderasi beragama di lingkungan madrasah²¹.

Berdasar pada Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 di atas, dapat dipahami bahwa madrasah didorong untuk berinovasi dan berupaya membentuk serta mengembangkan sikap moderat peserta didiknya secara maksimal. Selain mengimplementasikan moderasi beragama yang dilakukan melalui muatan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dalam ranah kognisi, madrasah juga diharapkan mengoptimalkannya sampai ke ranah afektif dan psikomotor.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter adalah moderasi

²⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, Pertama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²¹ La Mansi, "Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan," *Educandum* 6, no. 2 (2020): 270–93, <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.409>.

beragama, yang mencakup sikap tenggang rasa, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pengertian moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, namun juga mendorong praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dalam konteks Islam mencerminkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, menghindari ekstremisme, serta mengedepankan sikap moderat dan inklusif. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ini sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian yang sejalan dengan ajaran agama.

Moderasi, berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang berarti kesederhanaan dan tidak berlebihan, memiliki makna dalam Bahasa Indonesia sebagai pengurangan ekstremisme dan menghindari perilaku yang berlebihan. Ketika seseorang dikatakan "bersikap moderat," itu berarti mereka bersikap seimbang, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata "*moderation*" sering digunakan dengan makna rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyyah*," yang memiliki padanan dengan kata-kata seperti "tengah-tengah," "adil," dan "berimbang." Orang yang menganut prinsip *wasathiyyah* disebut sebagai "wasit." Bahkan kata "wasit" telah diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan tiga makna: pertama, penengah atau perantara; kedua, pemisah antara pihak yang berselisih; ketiga, pemimpin dalam pertandingan²².

Moderasi beragama berada di tengah-tengah antara ekstrem kanan dan kiri, dengan kata lain, tidak menganut ekstremisme. Untuk menilai apakah seseorang memiliki sifat moderat atau tidak, dapat dilihat dari arah sebaliknya, yaitu ekstremisme. Ekstremisme bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa kasar, penggunaan kata-kata yang berlebihan, penyebaran kebohongan, dan penyebaran berita negatif. Selain itu, ekstremis cenderung menolak keberadaan dan pandangan yang berbeda dengan kelompoknya, bahkan berusaha untuk menghilangkan perbedaan tersebut. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan menggunakan kekerasan atau mengucilkan orang yang berbeda pandangan dengan

²² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

mereka²³. Ciri khas dari sikap moderat adalah adanya karakter *wasath*, yang berarti berada di tengah-tengah antara ketegasan dan kelenturan. Oleh karena itu, individu yang memiliki sikap moderat cenderung bersikap santun dan menghindari kekerasan dalam interaksi mereka²⁴. Perilaku kekerasan dan penggunaan kata-kata kasar atau makian yang berlebihan akan memiliki dampak negatif terhadap lingkungan keberagamaan di madrasah.

Beberapa prinsip atau nilai-nilai moderasi beragama yang terkait dengan konsep Islam *wasathiyyah*, sebagai berikut²⁵:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan praktik agama yang berada di tengah-tengah antara dua ekstrem, yaitu tidak berlebihan dalam beragama (*ifrāth*) dan tidak mengurangi ajaran agama (*tafrīth*). Ini adalah sikap moderat di antara dua kutub, yaitu tidak terlalu fundamentalis di satu sisi dan tidak terlalu liberal di sisi lain. Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam dapat diterima dengan lebih mudah oleh berbagai lapisan masyarakat. Prinsip nilai *tawassuth* ini yang sudah menjadi bagian dari Islam perlu diterapkan dalam semua aspek kehidupan, sehingga agama Islam dan praktik keagamaan umat Islam dapat menjadi tolak ukur kebenaran bagi berbagai sikap dan perilaku manusia secara umum.

2. *Tawāzun* (berkeseimbangan)

Tawāzun adalah pemahaman dan praktik agama yang seimbang, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat dunia maupun akhirat. Ini melibatkan ketegasan dalam mendasarkan prinsip yang membedakan antara penyimpangan (*inhirāf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*). Selain itu, *Tawāzun* juga mencerminkan prinsip memberi sesuatu sesuai dengan haknya, tanpa penambahan atau pengurangan yang tidak pantas.

²³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

²⁴ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat, Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).

²⁵ Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

3. *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara etimologi, *i'tidāl* mengandung makna kesederhanaan dan ketegasan, yang mengacu pada penempatan sesuatu pada posisinya yang sebenarnya dan pelaksanaan hak serta kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian integral dari penerapan keadilan dan etika dalam kehidupan setiap Muslim. Islam mendorong keadilan yang adil dan seimbang dalam segala aspek kehidupan, dengan menekankan perilaku yang baik dan penuh kebaikan (ihsan).

4. *Tasāmuh* (toleransi)

Tasāmuh merupakan sikap atau pendirian seseorang yang tercermin dalam kesediaannya untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun dia tidak sependapat dengan mereka. Konsep *tasāmuh* atau toleransi ini memiliki kaitan erat dengan masalah kebebasan dan hak asasi manusia dalam kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya kerelaan terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan individu.

5. *Musāwah* (Egaliter)

Musāwah secara bahasa berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* merujuk pada prinsip persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam Islam, semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau suku bangsa. Konsep *musāwah* dalam Islam menekankan prinsip bahwa persamaan adalah hasil dari keadilan. Ini mencakup keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama, tanpa ada yang lebih istimewa dari yang lain, serta perlindungan hak-hak non-muslim, persamaan dalam kewajiban agama antara laki-laki dan perempuan, pengakuan perbedaan sosial di dalam masyarakat, persamaan di hadapan hukum, persamaan dalam memegang jabatan publik, dan prinsip persamaan berdasarkan kesatuan asal manusia.

6. *Syurā* (musyawarah)

Kata "*syurā*" memiliki arti dasar yang mengacu pada tindakan menjelaskan, menyatakan, mengajukan, dan mengambil sesuatu. Dalam konteks lebih luas, "*syurā*" atau musyawarah adalah proses di mana individu atau kelompok saling

berbicara, merundingkan, dan bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau perkara.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki urgensi yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang multi kultural dan multi religius. Hal ini tidak hanya mendukung kehidupan bersama yang damai dengan mencegah konflik dan mempromosikan kerja sama di antara berbagai kelompok, tetapi juga membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan mencegah radikalisasi serta ekstremisme agama. Melalui internalisasi nilai moderasi, masyarakat dapat mendorong dialog antar agama, membentuk karakter positif, mengatasi diskriminasi, serta menjaga kedamaian dan keamanan. Selain itu, proses ini juga membantu memperkuat identitas nasional yang inklusif, di mana keberagaman dianggap sebagai kekayaan budaya dan sosial yang perlu dihargai. Tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi ini tidak hanya berada pada individu, tetapi juga merupakan tugas bersama masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Internalisasi adalah sebuah proses penting dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak hanya terkait dengan mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut sehingga nilai-nilai tersebut menjadi integral dan menjadi bagian dalam kepribadian dan prinsip hidup peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana pendidikan nilai memiliki peran sentral, proses internalisasi menjadi sangat relevan. Melalui internalisasi, nilai-nilai agama dapat dihayati dan dipahami secara mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tumbuh dan berakar dalam diri setiap individu. Dengan demikian, internalisasi dapat dianggap sebagai bagian dari pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik dalam konteks pendidikan agama Islam.

Secara harfiah, kata "internalisasi" dapat diartikan sebagai proses penghayatan yang terjadi melalui bimbingan atau panduan. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diperoleh melalui proses internalisasi akan lebih mendalam dan menjadi bagian yang tertanam dalam diri individu. Dengan bimbingan dan pendampingan yang tepat, individu dapat memahami dan mengadopsi nilai-nilai

tersebut secara lebih kuat dan berkesinambungan²⁶. “Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)²⁷. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awalnya hanya diketahui secara eksternal, yakni berada di luar pikiran individu. Demikian pula, keterampilan pelaksanaan juga merupakan hal yang ada di luar diri seseorang. Namun, melalui upaya internalisasi, pengetahuan dan keterampilan ini dimasukkan ke dalam pikiran dan diri individu sehingga menjadi bagian dari diri mereka. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses di mana pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya berada di luar diri individu menjadi tertanam dan dimiliki secara internal. Pendapat Nurdin mengenai internalisasi sangat relevan dengan pendidikan agama Islam. Menurutnya, internalisasi adalah usaha untuk menghayati dan mendalami nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam memiliki fokus pada pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual, proses internalisasi ini menjadi sangat penting. Dengan melakukan internalisasi, individu dapat lebih mendalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu dalam pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam²⁸.

Merujuk pada definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai adalah suatu proses di mana seseorang memasukkan nilai-nilai secara mendalam ke dalam dirinya sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari pandangan dan tindakan moralnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diadopsi secara praktis dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini mencakup pemahaman nilai-nilainya, penghayatan, serta penerapan dalam tindakan sehari-

²⁶ Bagja Waluyo, *Sosiologi, Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2012).

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).

²⁸ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

hari sehingga nilai-nilai tersebut membentuk karakter dan sikap moralnya secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan nilai yang mengutamakan nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan adalah agar siswa dapat memiliki dan terus meningkatkan nilai-nilai ini dalam diri mereka. Dengan memiliki dan menguatkan nilai-nilai iman dan takwa, siswa diharapkan akan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan moral yang lebih tinggi. Selain itu, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut juga diharapkan dapat membentuk karakter dan sikap manusia yang lebih mulia, termasuk dalam hubungannya dengan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan nilai bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dalam kehidupan sehari-hari²⁹. Pendapat Abdul Madjid menekankan bahwa pendidikan memiliki tujuan pokok yang dapat diterima secara universal di berbagai zaman, tempat, dan dalam berbagai pemikiran. Dalam kata-kata yang lebih sederhana, tujuan tersebut adalah untuk mengubah manusia menjadi individu yang lebih baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah perbaikan dan pengembangan individu secara menyeluruh³⁰.

Proses internalisasi mempunyai peran penting dalam membantu individu memahami nilai-nilai yang ada dalam diri mereka sendiri serta yang berlaku dalam masyarakat melalui norma dan praktik yang telah dibentuk. Terdapat tiga tahap dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, yakni tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap trans-internalisasi³¹. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan agar siswa mampu memahami dirinya sebagai manusia yang berada ditengah-tengah keragaman. Internalisasi yang baik dan terstruktur memiliki peran penting dalam mencetak siswa moderat, baik internalisasi melalui kegiatan intrakurikuler maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

²⁹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

³⁰ Abdul Majid and Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

³¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan pengembangan yang umumnya berlangsung di luar lingkungan kelas, bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang lebih matang. Kegiatan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek rasionalitas, intelektualitas, emosi, dan spiritualitas dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, peran dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler sangat penting karena berfungsi sebagai media untuk melatih dan menerapkan seluruh pengetahuan dan keterampilan akademik peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang menjadi target pembelajaran dalam pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir rasional, kecerdasan intelektual, pengelolaan emosi, dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, pentingnya peran dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler sangat nyata serta berfungsi sebagai tempat untuk melatih dan mengaplikasikan seluruh pengetahuan dan keterampilan akademik yang dimiliki peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dasar yang menjadi fokus utama dalam pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran formal di dalam kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan berbagai minat peserta didik dalam berbagai bidang, seperti olahraga, seni, berbagai keterampilan, dan kepramukaan. Kegiatan ini biasanya diadakan di sekolah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengejar minat dan bakat mereka dalam bidang-bidang tertentu³². Menurut Djaelani, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur atau pada waktu-waktu tertentu, bahkan termasuk saat liburan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami hubungan antara berbagai mata pelajaran, mengembangkan bakat, dan melengkapi upaya pembinaan individu secara menyeluruh. Kegiatan ini dirancang untuk memperluas wawasan dan pengalaman peserta didik di luar pembelajaran formal di kelas³³.

³² B. Suryosuberto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

³³ Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: 1984, 1984).

Ekstrakurikuler Pramuka, dengan prinsip-prinsipnya yang mencakup kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, dan kebersamaan, menjadi wahana yang sesuai untuk membentuk karakter peserta didik. Pramuka tidak hanya memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan-kegiatan *outdoor*, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai dasar dalam Islam. Melalui partisipasi aktif dalam Pramuka, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara praktis.

Implementasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pramuka memerlukan perencanaan kegiatan yang cermat. Perkemahan, kegiatan bakti sosial, dan pelatihan kepemimpinan dapat dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek moderasi beragama. Guru dan pembimbing Pramuka memegang peran sentral dalam membimbing peserta didik, tidak hanya dalam aspek teknis Pramuka, tetapi juga dalam membantu pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam setiap kegiatan.

Prinsip-prinsip moderasi beragama secara tersirat tercermin dalam Dasa Darma Pramuka, yang mencakup Satya Pramuka sebagai janji dan Darma Pramuka sebagai pedoman moral. Nilai moderasi beragama dalam dasa darma Pramuka dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mengandung nilai *tasāmuḥ* (toleransi) seperti pada sila pertama dalam Pancasila.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia mengandung nilai *musāwah* (egaliter) yang secara bahasa diartikan sebagai persamaan.
3. Patriot yang sopan dan kesatria mengandung nilai *tasāmuḥ*, di mana kata sopan merupakan bagian sikap menghormati peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.
4. Patuh dan suka bermusyawarah mengandung nilai *syurā* atau musyawarah.
5. Reli menolong dan tabah mengandung nilai *musāwah* (egaliter), di mana reli menolong harus timbul atas dasar kesamaan sebagai sesama ciptaan Tuhan, bahkan kepada binatang sekalipun.

6. Rajin Terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja mengandung nilai *tawassut*, di mana hidup bersahaja adalah hidup sederhana dan tidak berlebihan.
8. Disiplin, berani dan setia mengandung nilai *tawāzun*. Kedisiplinan itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuai keinginannya atau karena kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya mengandung nilai keseimbangan (*tawāzun*) ataupun keadilan (*i'tidāl*).
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan mengandung nilai *tawāzun* dan *i'tidāl*.

Ekstrakurikuler Pramuka menjadi salah satu ekstrakurikuler yang tepat dalam internalisasi tersebut, sebab mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Kewajiban menjalankan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah memiliki arti bahwa pendidikan kepramukaan secara terstruktur berperan sebagai alat untuk memperkuat dimensi psikologis, sosial, dan budaya dalam pembentukan sikap dan keterampilan siswa³⁴.

Hasil dan dampak dari program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pramuka dapat diukur dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Evaluasi yang holistik melibatkan partisipasi peserta didik, pemantauan guru, dan respons dari orang tua dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak positif yang dihasilkan. Selain itu, dampak positif tersebut dapat tercermin dalam suasana madrasah yang lebih harmonis, di mana toleransi dan kerjasama menjadi budaya yang diterapkan.

Melalui implementasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka, Madrasah Tsanawiyah dapat memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter religius, moderat, dan berkepribadian baik. Hasil dari program ini tidak hanya tercermin dalam

³⁴ Kemendikbud, UU RI Nomor 63 Tahun 2014.

pengetahuan agama, tetapi juga dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan model inspiratif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membentuk individu yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di madrasah, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara internal ke dalam diri siswa. Tujuannya agar siswa dapat menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan prinsip-prinsipnya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam semesta. Selain itu, tujuannya agar siswa dapat mengungkapkan pemahaman agama mereka dalam lingkungan yang beragam, seperti multikultur, multi-etnis, dan berbagai pemahaman keagamaan, dengan sikap yang bertanggung jawab, toleran, dan moderat, yang sesuai dengan kerangka negara dan bangsa.

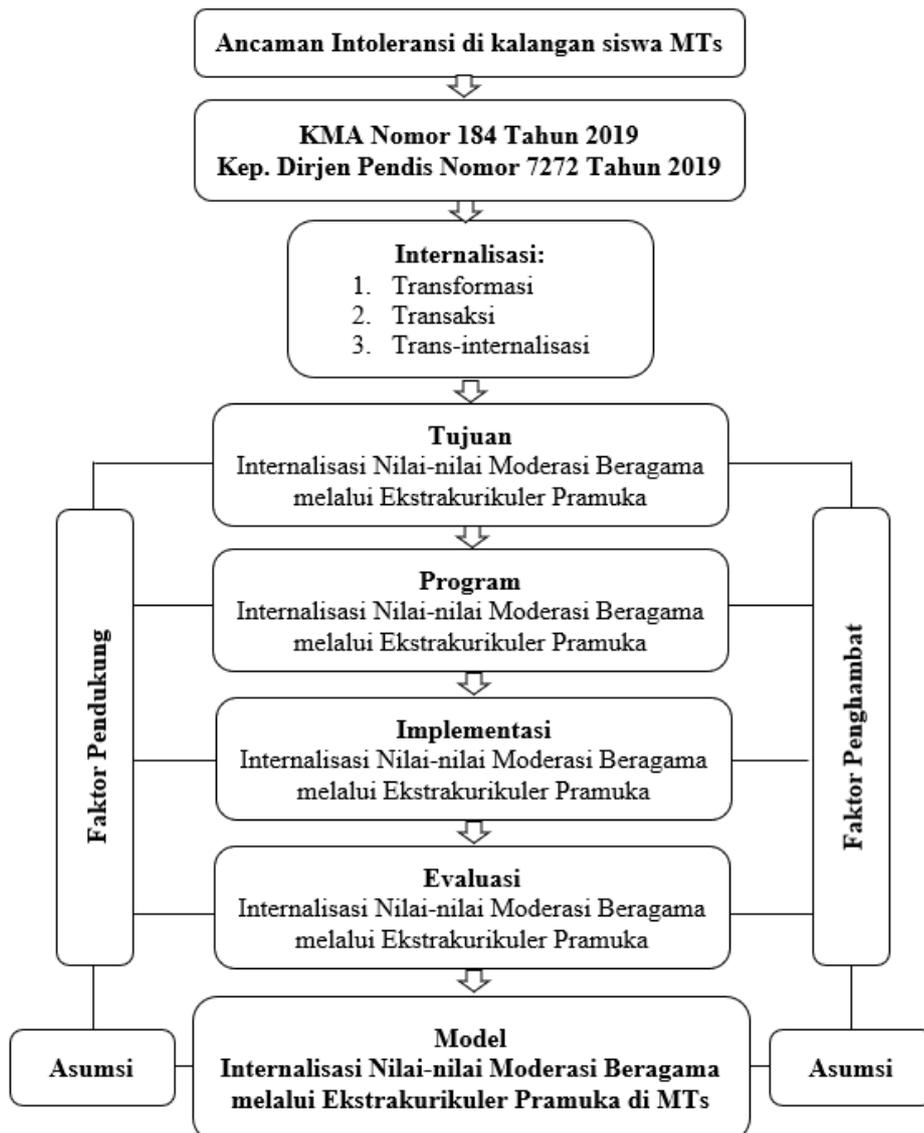
Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut: *Pertama*, peneliti mengkaji visi dan misi madrasah yang menjadi lokus penelitian. *Kedua*, peneliti mengkaji tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Ketiga*, peneliti mengkaji program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Keempat*, peneliti mengkaji implementasi program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Kelima*, peneliti mengkaji evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Keenam*, peneliti mengkaji faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Ketujuh*, peneliti mengkaji keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di kedua madrasah tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menghasilkan suatu model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka. Untuk menjalankan model ini dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, beberapa komponen asumsi sangat diperlukan. Komponen-komponen ini mencakup Sumber Daya Manusia (SDM), perkiraan pembiayaan, serta sarana dan prasarana yang memadai. SDM merupakan elemen penting dalam sistem ini karena

memegang peran utama dalam menjalankan mekanisme yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dalam upaya mempermudah pemahaman mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di MTs Assalam Salem Kabupaten Brebes dan MTs Al Irfan Tanjungsari Kabupaten Sumedang, secara ilustratif penulis mengemukakan kerangka pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berpikir



Grand Theory pada penelitian ini didasari oleh teori *behaviorism* (perilaku hasil interaksi individu dengan lingkungan), tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, komunitas dan masyarakat luas) serta hubungan tingkah laku individu ditentukan oleh ada atau tidaknya *reinforcement* akan membawa pengaruh terhadap tindakan individu. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori belajar kognitif Bandura dalam kerangka pemikiran. Teori Bandura menekankan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor-faktor internal, termasuk proses kognitif seperti persepsi, keyakinan, dan pengalaman pribadi. Dengan demikian, dalam menganalisis dampak rangsangan atau stimulus tertentu terhadap individu, perlu mempertimbangkan aspek-aspek internal yang mungkin memoderasi atau memengaruhi cara individu merespons stimulus tersebut.

Dalam konteks ini, kerangka pemikiran juga mengacu pada teori ekosistemik Bronfenbrenner³⁵ yang menggambarkan lingkungan individu sebagai serangkaian lapisan yang berlapis-lapis. Lapisan pertama adalah lingkaran mikro-sistem yang paling dekat dengan individu, seperti keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan masyarakat tempat individu tinggal. Kemudian, terdapat lingkaran meso-sistem yang mencakup interaksi antara faktor-faktor dalam lingkaran mikro-sistem. Lapisan exo-sistem mencakup lingkungan yang tidak secara langsung berinteraksi dengan individu tetapi memiliki pengaruh signifikan, seperti masjid, mushola, perpustakaan, perkantoran, dan media massa. Terakhir, ada lingkaran makro-sistem yang mencakup aspek-aspek yang lebih luas seperti ideologi, hukum, adat istiadat, sistem budaya, dan pemerintahan. Dengan mempertimbangkan kerangka kerja tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengetahui faktor-faktor eksternal dan internal yang mungkin mempengaruhi perilaku individu dalam konteks yang lebih holistik dan menyeluruh.

Penelitian ini didasarkan pada *Grand Theory* yang mengambil inspirasi dari teori perilaku (*behaviorism*), yang menganggap bahwa perilaku individu

³⁵ Unik Hanifah Salsabila, "TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 139–58.

dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungannya, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan masyarakat lebih luas. Teori ini juga mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apakah ada atau tidaknya penguatan (*reinforcement*) terhadap tindakan individu tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi teori belajar kognitif Bandura, yang menekankan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan pemikiran (kognitif).

Dengan memadukan berbagai teori di atas, penelitian ini dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana lingkungan dan faktor-faktor internal memengaruhi perilaku individu dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama.

Middle Theory dalam penelitian ini adalah Pendidikan Nilai. Zaqiah dan Rusdiana mengatakan pendidikan nilai merupakan upaya untuk mengajar dan membimbing siswa agar mereka dapat menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan tindakan yang konsisten. Istilah "Pendidikan Nilai" di sini mencakup semua konsep dan aktivitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai humanistik atau teistik³⁶. Pendidikan nilai mencakup aspek pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pertimbangan nilai yang konsisten³⁷. Dalam konteks penelitian ini, nilai yang menjadi fokus adalah nilai moderasi beragama, yang secara implisit terkandung dalam pendidikan Pramuka di madrasah. Moderasi beragama mengacu pada pemahaman seimbang terhadap ajaran agama, di mana sikap seimbang ini tercermin dalam konsistensi dalam memegang prinsip-prinsip ajaran agama sambil mengakui keberadaan pandangan yang berbeda. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, penghormatan terhadap keragaman, dan penolakan terhadap penggunaan kekerasan atas nama paham keagamaan.

³⁶ Qiqi Yuliati Zaqiah and A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

³⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

Applied Theory-nya adalah internalisasi, yaitu suatu proses upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri seseorang agar menjadi bagian integral dari kepribadiannya. Dalam konteks ini, pengetahuan yang dimiliki masih berada dalam pikiran individu dan perlu diinternalisasi sehingga menjadi bagian yang melekat dalam perilaku dan karakter seseorang. Dengan kata lain, internalisasi adalah upaya untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari diri individu³⁸. Internalisasi nilai adalah suatu metode atau teknik dalam pendidikan nilai yang bertujuan untuk membuat nilai-nilai tertentu menjadi bagian integral dari kepribadian atau karakter peserta didik. Dalam proses ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam berbagai tindakan dan perilaku peserta didik sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian mereka. Dengan kata lain, internalisasi nilai bertujuan agar peserta didik benar-benar memilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari³⁹. Internalisasi yang dikaji dalam penelitian ini ialah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka yang dilakukan oleh peserta didik baik di dalam ataupun di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu untuk memudahkan dalam membedakan penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dari karya-karya Jurnal dan Disertasi terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memberikan konteks, landasan teori, dan informasi yang relevan kepada pembaca atau pemeriksa penelitian. Dengan memasukkan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menunjukkan bagaimana penelitian mereka berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada atau mengisi celah-celah pengetahuan yang belum tercakup.

Dalam menyajikan hasil penelitian terdahulu, peneliti mencantumkan sumber-sumber yang mereka kutip dengan benar, mengikuti aturan penulisan sitasi dan daftar pustaka yang berlaku dalam disiplin ilmu tertentu. Hal ini penting dalam

³⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.

³⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

menjaga integritas akademik dan menghormati karya orang lain yang telah berkontribusi pada bidang penelitian yang sama.

Jurnal Hasibuan dkk. (2022) berjudul “*Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropocentric Paradigm at Ma'had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimpuan*”.⁴⁰ Penelitian terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Ma'had Al-Jamiah IAIN Padangsidimpuan menegaskan bahwa kehadiran lembaga tersebut di perguruan tinggi agama Islam sangat penting sebagai laboratorium internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menerapkan pendekatan *theoanthropocentric*, proses pembelajaran diprogram untuk memperkuat nilai-nilai ketuhanan, menekankan konsep hidup manusiawi melalui keberagaman, dan menciptakan sikap cinta kasih terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami iman yang benar memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan, menciptakan keterkaitan yang erat antara aspek keilahian, kemanusiaan, dan lingkungan. Dengan demikian, Ma'had Al-Jamiah IAIN Padangsidimpuan berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang sistematis dan holistik, mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, dan membentuk karakter santri yang inklusif serta peduli terhadap lingkungan.

Jurnal Mufi dkk. (2023) berjudul “*Internalization of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia*”.⁴¹ Penelitian ini menggarisbawahi urgensi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di tengah maraknya kekerasan atas nama agama. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran kunci sebagai agen untuk membentuk sikap-sikap tersebut dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konsep lintas agama moderasi dan tahapan internalisasinya di sekolah dengan tujuan membangun toleransi. Data dikumpulkan dari tinjauan

⁴⁰ Hamdan Hasibuan, Irsal Amin, and Achmad Yani, “Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropocentric Paradigm at Ma'had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimpuan,” *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 142–55, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>0AINTRODUCTION.

⁴¹ Akhmad Munir Mufi, Aminullah Elhady, and Mursalim, “INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES : ACTIVE TOLERANCE AND SOCIAL HARMONY IN EDUCATION IN INDONESIA,” *Jurnal EL-Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 1–32.

literatur, artikel jurnal ilmiah, dan sumber lain yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap seimbang dalam masyarakat, khususnya dalam penerapan ajaran agama. Penting untuk menginternalisasikan sikap ini kepada siswa di sekolah guna menumbuhkan toleransi terhadap individu dengan keyakinan yang berbeda, terutama dalam menghadapi ancaman kekerasan atas nama agama. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai, nilai transaksi, dan trans-internalisasi nilai, yang diimplementasikan melalui kurikulum formal dan tersembunyi di lingkungan sekolah.

Disertasi Ach. Sayyi (2020) berjudul “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)”⁴². Penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren federasi Annuqayah memiliki dasar yang kuat dalam mengembangkan nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai ini tercermin dalam visi dan misi pesantren, kurikulum, interaksi sosial, serta budaya dan tradisi yang dijaga. Beberapa nilai yang ditanamkan termasuk *qana'ah*, *tawadhu'*, acabis, kebersamaan, kepekaan sosial, cinta tanah air, kesederhanaan, *istiqamah*, *silaturrahim*, panglatin, kasih sayang, gotong royong, dan kemandirian santri. Proses internalisasi nilai-nilai ini melibatkan berbagai kegiatan dan pendekatan, termasuk keteladanan, pendekatan tradisional, habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi melalui pendekatan muwajahah, *interpersonal*, kelompok, instruksional, pengawasan, *irsyadad*, dan pendekatan *targhib* dan *tarhib*. Model pendidikan Islam moderat yang muncul dari penelitian ini menekankan pengembangan kesadaran spiritual yang komprehensif dan promosi nilai-nilai inklusif dan toleransi dalam masyarakat.

Model ini mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya. Selain itu, model ini juga

⁴² Ach. Sayyi, “PENDIDIKAN ISLAM MODERAT (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep),” *Disertasi: Unisma Malang*, 2020.

mengedepankan inklusivitas dan integrasi dalam pembelajaran, yang menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam dan inklusif bagi semua peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model pendidikan Islam moderat yang berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif sebagai kontribusi penting dalam konteks pendidikan agama Islam.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang moderasi. Perbedaannya ialah bahwa penelitian yang dilakukan Ach Sayyi ini lokusnya di pesantren dan lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui kegiatan dan pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlokus di madrasah tingkat Tsanawiyah melalui ekstrakurikuler pramuka.

Disertasi Nawawi (2020) berjudul “Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)”⁴³. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat inklusif di Kota Batu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moderasi beragama yang bersumber dari teks keagamaan, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan sosial. Konstruksi sosial moderasi beragama dalam masyarakat ini didasarkan pada tiga fondasi utama: pemahaman individu, budaya dan tradisi lokal, serta peran agen-agen sosial. Ketiga fondasi ini saling berinteraksi melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hubungan kolaboratif antara agama dan budaya menciptakan konsep moderasi beragama yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat di Kota Batu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya dan kehidupan mereka sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang moderasi beragama. Perbedaannya ialah bahwa penelitian yang dilakukan Nawawi berfokus pada moderasi beragama di masyarakat yang berlokus di Kota Batu dan mengkaji

⁴³ Nawawi, “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial),” *Disertasi*, 2020, 1–262.

mengenai konstruksi sosialnya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlokus di madrasah tingkat Tsanawiyah melalui ekstrakurikuler pramuka.

Disertasi Moh. Nor Afandi (2021): Internalisasi Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar Al-Furqan Jember⁴⁴. Hasil penelitian ini mengungkapkan delapan nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang berkembang di SD Al-Furqan Jember, yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *al-Islah* (reforinasi), *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *al-syurā* (Musyawarah), *al-Tasamuh* (toleransi), *al-Tahadldlar* (berkeadaban), *Tawāzun* (berkeseimbangan), dan *I'tidāl* (tegas). Proses pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai ini terinternalisasi melalui beberapa dimensi atau pendekatan, termasuk kurikulum tematik integratif, aktualisasi trilogi moral (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*), dan integrasi pembelajaran. Ketiga pendekatan ini terbagi menjadi dua aspek utama: orientasi, yang terwujud melalui keteladanan, dan aktualisasi, yang terwujud melalui habituasi. Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat di SD Al-Furqan Jember dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pendekatan-pendekatan dalam proses pendidikan di sekolah tersebut.

Disertasi Lilis Nurhayati berjudul “Internalisasi Karakter *Wasathiyyah* melalui Ekstrakurikuler Rohis (Penelitian di SMAN 2 dan SMKN 15 Kota Bandung)”⁴⁵. Penelitian ini menemukan bahwa ekstrakurikuler Rohis di SMAN 2 Bandung dan SMKN 15 Bandung memiliki tujuan yang berbeda dalam internalisasi karakter *wasathiyyah*. Program-program tersebut melibatkan berbagai kegiatan dan metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik. Faktor pendukung dalam pelaksanaannya mencakup dukungan kepala sekolah, semangat pembina Rohis, pembiayaan, dan kerja sama dengan pihak eksternal, sementara faktor penghambatnya meliputi kesalahpahaman tentang moderasi, pengaruh alumni yang kurang moderat, dan konten media yang kurang moderat.

⁴⁴ Moh. Nor Afandi, “Internalisasi Pendidikan Islam Moderat Di Sekolah Dasar Al-Furqan Jember” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

⁴⁵ Lilis Nurhayati, “Internalisasi Karakter *Wasathiyyah* Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Penelitian Di SMAN 2 Dan SMKN 15 Kota Bandung)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Hasilnya menunjukkan peningkatan sikap positif anggota Rohis dalam hal komitmen kebangsaan, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, ekstrakurikuler Rohis di kedua sekolah telah berhasil dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dalam beragama dan religius.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama melakukan penelitian berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya ialah bahwa penelitian yang dilakukan Lilis Nurhayati berfokus pada internalisasi karakter *wasathiyah* melalui ekstrakurikuler rohis berlokus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN). Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di madrasah tingkat Tsanawiyah.

Disertasi Heri Gunawan berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Penelitian di Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya)”⁴⁶. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren bertujuan membentuk sikap moderat dan toleran dalam beragama bagi santri dan alumni, dengan materi yang terintegrasi dalam kurikulum keislaman. Prosesnya melibatkan strategi pendekatan kontekstual dan berbagai metode pembelajaran. Dampaknya terlihat dalam pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan alumni dan masyarakat, yang positif dalam menggalang toleransi dan kerukunan di dalam dan luar lingkungan pesantren.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut ialah sama-sama membahas mengenai moderasi beragama. Sedangkan perbedaan atau kelebihan dari penelitian ini di antaranya ialah bahwa penelitian tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di madrasah dalam mengembangkan sikap moderat peserta didik merupakan hasil

⁴⁶ Heri Gunawan, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren (Penelitian Di Pesantren Darussalam Ciamis Dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

penelitian terbaru. Hal ini dapat diketahui bahwa belum ditemukannya penelitian yang spesifik mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Tabel 1.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No	Penulis Tahun Judul	Tujuan Penelitian	Hasil/Temuan Baru, Research Gap	Persamaan dan perbedanan dengan penelitian ini
1.	Jurnal Hasibuan dkk. (2022). <i>“Internalizati on Values of Religious Moderation Using Theanthropo ecocentric Paradigm at Ma’had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimp uan.</i>	Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui <i>Theo-anthropoecocentri c Paradigm.</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memahami iman yang benar memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan, menciptakan keterkaitan yang erat antara aspek keilahian, kemanusiaan, dan lingkungan.	Persamaan: Sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan: Penelitian Hasibuan dkk. meneliti internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui <i>Theo-anthropoecocentric Paradigm</i> Sedangkan penelitian penulis melalui ekstrakurikuler Pramuka
2.	Jurnal Mufi dkk. (2023). <i>“Internalizati on of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia.</i>	Mendeskripsikan konsep moderasi antar agama dan tahapan tahapan internalisasinya di sekolah dalam menumbuhkan toleransi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga tahapan penanaman nilai-nilai moderasi beragama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Di sekolah, tahapan-tahapan ini dilakukan dalam kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi	Persamaan: Sama-sama meneliti mengenai internalisasi moderasi beragama Perbedaan: Penelitian Mufi dkk. meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama berfokus pada toleransi aktif dan harmoni sosial secara umum dalam Pendidikan di Indonesia, sedangkan penelitian penulis berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka di Tingkat Madrasah Tsanawiyah.
3.	Ach. Sayyi, (2020).	mendeskripsikan dan memberikan	Metode pendidikan Islam	Persamaan: sama-sama melakukan

	<p>“Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)”, Disertasi.</p>	<p>interpretasi terhadap fenomena kehidupan sosial-kultural berdasarkan data empirik yang diperoleh di lapangan (idiografi) tentang; 1) nilai-nilai Islam moderat; 2) Internalisasi nilai-nilai Islam moderat; dan 3) Model pendidikan Islam moderat di pesantren Annuqayah</p>	<p>moderat terkonstruksi melalui berbagai dimensi, termasuk visi dan misi, kurikulum, trilogi moral, dan integrasi pembelajaran. Secara keseluruhan, pesantren menerapkan model pendidikan Islam moderat yang membentuk <i>social skill</i> melalui dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif.</p>	<p>penelitian tentang moderasi. Perbedaan: penelitian yang dilakukan Ach Sayyi ini lokusnya di pesantren dan lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui kegiatan dan pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlokus di madrasah tingkat Tsanawiyah melalui ekstrakurikuler pramuka.</p>
4.	<p>Nawawi, (2020). “Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)”, Disertasi.</p>	<p>mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat inklusif Kota Batu terhadap moderasi beragama, realitas sosial apa saja yang menjadi pondasi langgengnya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, serta bagaimana realitas-realitas tersebut terkonstruksi.</p>	<p>Penelitian ini menemukan tiga pondasi utama yang membentuk kehidupan masyarakat inklusif di Kota Batu, mendorong terwujudnya moderasi beragama. Pondasi tersebut terdiri dari: 1) persepsi, pemahaman, dan kesadaran individu; 2) budaya dan tradisi; 3) peran agen. Ketiga pondasi ini saling terkait dan beroperasi melalui momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.</p>	<p>Persamaan: sama-sama melakukan penelitian tentang moderasi beragama. Perbedaan: penelitian Nawawi berfokus pada moderasi beragama di masyarakat yang berlokus di Kota Batu dan mengkaji mengenai konstruksi sosialnya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlokus di madrasah tingkat Tsanawiyah melalui ekstrakurikuler pramuka.</p>

5.	Lilis Nurhayati, (2022). “Internalisasi Karakter Wasathiyah Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Penelitian Di SMAN 2 dan SMKN 15 Kota Bandung)”, Disertasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan, program, pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat serta keberhasilan internalisasi karakter wasathiyah melalui ekstrakurikuler Rohis di SMAN 2 dan SMKN 15 Kota Bandung.	internalisasi karakter wasathiyah melalui ekstrakurikuler Rohis di SMAN 2 Bandung dan SMKN 15 Bandung memiliki tujuan yang berbeda. Program internalisasinya melibatkan kegiatan seperti Kajian Islam, Keputrian, Muhadoroh, dan Mentoring. Pelaksanaannya mencakup tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.	Persamaan: sama-sama melakukan penelitian berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan: penelitian Lilis Nurhayati berfokus pada internalisasi karakter <i>wasathiyah</i> melalui ekstrakurikuler rohis berlokus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN). Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di madrasah tingkat Tsanawiyah.
6.	Heri Gunawan, (2022). “Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren (Penelitian di Pesantren Darussalam Ciamis dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya)”, Disertasi.	Untuk mengetahui tujuan pendidikan moderasi beragama, substansi materi, proses pendidikan, faktor penunjang dan penghambat serta dampak pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren tersebut terhadap toleransi beragama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren memiliki tujuan utama untuk membentuk sikap moderat dan toleran pada santri dan alumni, dengan menghindari sikap merasa paling benar dalam beragama.	Persamaan: sama-sama meneliti mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama Perbedaan: Penelitian Heri Gunawan meneliti tentang moderasi Beragama di Pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti tentang moderasi beragama di lingkungan Madrasah Tsanawiyah